

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

“Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman” menurut Rusman (2012:1)

Sudjana (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris 2012:2) berpendapat “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, atau penemuan.”

Menurut Slameto (dalam Hamdani 2011:20) “belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang, dalam meningkatkan berbagai kemampuan yang ada dalam dirinya termasuk dalam kemampuan siswa dalam menentukan kalimat utama.

2. Pengertian Pembelajaran

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2012:11) “pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar yang tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, dan mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru.”

Suherman (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris 2012:11) berpendapat “pembelajaran adalah proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan. Karena itu baik konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan akan melekat pada pembelajaran.”

Menurut Rusman (2012:1) menyatakan “pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang hendak dipakai dalam pembelajaran.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dan komunikasi antar guru dengan siswa yang memiliki komponen yang saling berhubungan.

3. Pengertian Membaca

Menurut Dalman (2013:5) “membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.”

Menurut Far (dalam Dalman, 2013:5) mengemukakan “*reading is the heart of education*” yang artinya “membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini orang yang membaca, pendidikannya akan maju dan akan memiliki wawasan yang sangat luas.”

Tarigan (dalam Dalman, 2013:7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan informasi berupa kalimat utama dan pemahaman terhadap isi bacaan melalui media bahasa tulis berupa bacaan.

4. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2005:9) tujuan membaca adalah sebagai berikut:

1. Membaca untuk menemukan fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk mengetahui ide-ide utama (*reading for main ideas*).

3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi (*reading to classify*).
6. Membaca untuk menilai dan mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk mempertandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

5. Tahapan Membaca

Dalman (2013:85) mengemukakan bahwa tahapan membaca terbagi atas:

1. Membaca Permulaan atau Membaca Mekanik

Merupakan tahap awal dalam belajar membaca, dalam hal ini membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan terendah. Membaca permulaan mencakup: (1) Pengenalan bentuk huruf; (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat); (3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat. Menurut Tarigan (2005:2) untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam membaca permulaan maka aktivitas yang paling sesuai adalah dengan membaca nyaring.

2. Membaca Pemahaman atau Membaca Lanjut

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya. Dan untuk membaca pemahaman kegiatan yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (Tarigan, 2005:2).

6. Pengertian Kemampuan Membaca

Menurut Dalman (2013:46) “kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi, maka dalam mengukur kemampuan membaca yang perlu diperhatikan adalah dua aspek tersebut.”

Tampubolon (2016:11) mengatakan bahwa “kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi.” Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar tidak akan termotivasi untuk membaca.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesepadanan antara kecepatan dalam membaca dengan tujuan siswa dapat dengan cepat menemukan kalimat utama dan pemahaman terhadap isi bacaan.

7. Faktor-faktor Penentu Kemampuan Membaca

Dalam membaca lanjutan yang menjadi tujuan utama adalah mencapai kemampuan membaca yang maksimal. Menurut Tampubolon (2016:241) menyatakan bahwa faktor penentu kemampuan membaca adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi kebahasaan

Penguasaan kebahasaan (dalam hal ini bahasa Indonesia) secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosakata, termasuk berbagai arti dan nuansa serta ejaan dan tanda-tanda baca, dan pengelompokan kata.

2. Kemampuan mata

Keterampilan mata mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien. Gerakan-gerakan yang dimaksud terutama ialah sakade, fiksasi, lompatan kembali, jangkauan penglihatan, dan jangkauan pemahaman.

3. Penentuan kalimat utama

Menentukan terlebih dahulu informasi yang diperlukan sebelum mulai membaca pada umumnya dapat meningkatkan efisiensi membaca.

4. Teknik-teknik membaca

Cara-cara membaca yang paling efisien dan efektif untuk menemukan kalimat utama atau ide pokok yang diperlukan. Teknik-teknik yang umum ialah baca-pilih, baca lompat, baca-lenyap, dan baca-tatap.

5. Fleksibilitas membaca

Kemampuan menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi baca. Yang dimaksud dengan strategi membaca ialah teknik dan metode membaca, kecepatan membaca dan gaya membaca (santai, seius dengan konsentrasi).

6. Kebiasaan membaca

Minat (keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien, yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang.

Jika faktor-faktor di atas telah dipahami dan dikuasai (dalam arti teoritis dan praktis) oleh seseorang maka biasanya dia akan memiliki kemampuan membaca yang maksimal. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa tujuan membaca lanjut (dalam hal ini yang dimaksud ialah dilembaga pendidikan formal) ialah membina dan mengembangkan penguasaan atas keenam faktor tersebut oleh setiap siswa atau mahasiswa hingga taraf semaksimal mungkin.

8. Mengukur Kemampuan Membaca

Dalman (2013:46) mengatakan bahwa mengukur kemampuan membaca adalah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KM = \frac{KB}{SM:60} \times \frac{PI}{100} KPM$$

Keterangan:

KM = Kemampuan Membaca

KPM = Jumlah Kata Per Menit

KB = Jumlah Kata Dalam Bacaan

SM = Jumlah Sekon Membaca

PI = Persentase Pemahaman Isi

Contoh mengukur kemampuan membaca:

KM = Kemampuan Membaca

KPM = Jumlah Kata Per Menit

KB = 500

SM = 120 detik

PI = 70

$$KM = \frac{500}{120:60} \times \frac{70}{100} KPM = 175 KPM$$

Tamatan SLTA diharapkan telah dapat membaca setidaknya dengan kecepatan ± 250 kata per menit dengan pemahaman isi 70%. Dengan kata lain, tamatan SLTA, diharapkan telah memiliki setidaknya KM = 175 KPM (70% x 250).

9. Pengertian Minat Baca

Menurut Dalman (2013:141) “minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang di tuangkan dalam bacaan itu.” Selanjutnya, Tampubolon (dalam Dalman 2013:141) menjelaskan bahwa “minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna dari tulisan tersebut.”

Senada dengan pendapat di atas, Tarigan (dalam Dalman 2013:141) menyatakan “minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan.”

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa minat baca adalah ketekunan yang terdapat dalam diri siswa dalam mengembangkan kesadarannya terhadap membaca.

10. Pengertian Kebiasaan

Muhibbin Syah (dalam <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/download/77/76>) menyatakan “kebiasaan adalah bentuk tingkah laku yang menetapkan yang timbul karena adanya penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus berulang-ulang.” Sedangkan Mohammad Surya (dalam <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/download/77/76>) mengatakan “kebiasaan merupakan suatu cara individu untuk suatu masa tertentu, tingkah laku yang menjadi kebiasaan tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi karena sifatnya sudah relatif menetap.”

Tampubolon (2016:227) mengatakan apabila suatu kegiatan atau sikap, baik bersifat fisik maupun mental, telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan. Terbentuknya suatu kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu yang singkat, tetapi pembentukan itu adalah proses perkembangan yang memakan waktu yang relatif lama. Setiap siswa mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaan akan tampak berubah. Kebiasaan tersebut timbul karena stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang.

11. Pengertian Kebiasaan Membaca

Menurut Tampubolon (2016:227) “Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan.” Sebagaimana halnya dengan kebiasaan-kebiasaan yang lain, membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama. Dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Yang dimaksud keterampilan membaca di sini adalah keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca.

Dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan oleh diri sendiri untuk membangun pola komunikasi untuk menemukan makna tulisan, informasi, dan pengetahuan.

Peranan minat dalam membaca sangat penting, karena minat sumber pemicu utama seseorang dalam melakukan aktivitas membaca. Apabila minat membaca tidak ada maka, kebiasaan membaca sudah pasti tidak akan berkembang. Dapat juga terjadi bahwa minat membaca telah berkembang dengan baik, tetapi keterampilan membaca yang efisien tidak berkembang.

Anak yang suka membaca dapat memperkaya kosakata dan gagasan-gagasan yang saling berkesinambungan. Anak yang kurang berhasil dalam membaca biasanya akan kesulitan dalam menemukan gagasan-gagasan dalam bacaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang dan telah mendarah

daging pada diri seseorang untuk memperoleh pesan, informasi dan pengetahuan. Jika dilihat dari segi kemasyarakatan, kebiasaan membaca ialah kebiasaan membaca yang telah membudaya dalam masyarakat. Yang perlu dicapai adalah kebiasaan membaca yang efisien yang dengan disertai minat baca yang baik dan keterampilan membaca yang efisien yang berkembang dengan maksimal (Tampubolon 2016:228).

12. Membentuk Kebiasaan Membaca Efisien

“Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, membentuk kebiasaan memerlukan waktu yang relatif lama, sama halnya juga dengan membentuk kebiasaan membaca. Maka dari itu usaha pembentukkan harus dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa anak-anak. Pada masa anak-anak, usaha pembentukkan masih mudah untuk dilakukan. Sejak usia anak kira-kira 2 tahun saat anak sudah mulai dapat menggunakan bahasa lisan (memahami yang dikatakan dan berbicara) walaupun masih pada taraf yang jauh dari sempurna menurut ukuran dewasa” (Tampubolon 2016:228)

Usaha pada taraf ini dapat merangsang daya visual dan motoris anak untuk sekedar mengenali buku. Selanjutnya setelah anak berumur $2\frac{1}{2}$ -3 tahun akan baik sekali pengaruhnya jika anak diberikan buku-buku bergambar, apalagi jika anak didorong untuk melihat menyebutkan nama gambar-gambar yang ada dalam buku tersebut. Dan pada usia anak 3-4 anak dapat diajar untuk mengenal tulisan.

Setelah anak mulai sekolah dan telah dapat membaca permulaan (huruf, kata, kalimat) dia perlu semakin dirangsang untuk membuka dan membaca buku-buku yang sesuai dengan yang dipelajarinya disekolah. Anak-anak setelah disekolah perlu sekali dibawa ke perpustakaan. Anak perlu ditunjukkan bagaimana cara membaca diruang baca diperpustakaan. Sewaktu-waktu anak dapat diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah dibacanya kepada orangtua, adik, kakak, dan keliarga yang lainnya. Kegiatan seperti ini akan semakin mendorong anak untuk lebih membiasakan diri membaca.

Pada usia pada 3-5 tahun anak sudah mulai bisa membaca secara perlahan-lahan, pada usia ini hendaknya orangtua dapat merangsang anak dengan cara menyediakan buku-buku bacaan anak-anak dirumah dan diberikan untuk latihan

membaca. Bercerita kepada anak-anak sebelum tidur juga dapat menambah minat membaca anak (Tampubolon 2016:229)

Setelah anak dapat membaca secara lancar, ia dapat diminta untuk membacakan buku cerita yang disukainya. Pada waktu anak sudah dapat membaca, hendaknya cara-cara atau teknik yang digunakan anak dalam membaca perlu diperhatikan, sehingga cara-cara yang tidak baik (tidak efisien) tidak berkembang menjadi kebiasaan.

Pada usia ini, memang anak-anak suka membaca bersuara. Ini tidak salah, karena perlu untuk memantapkan daya pengenalannya akan huruf-huruf. Tetapi perlu mulai diingatkan kepada anak-anak bahwa, membaca dalam hati juga perlu, dan anak itu perlu ditunjukkan tentang cara melakukannya.

Usaha-usaha seperti di atas adalah usaha yang dapat dilakukan dalam rangka pembentukan kebiasaan membaca, dalam hal ini terutama peletakan fondasi minat yang baik dari diri anak. Jika minat yang baik itu telah terbentuk, maka fondasi kuat untuk membentuk kebiasaan membaca efisien telah ada dan anak semakin berusaha untuk mengembangkannya. “Setelah minat yang baik berkembang, dengan sedikit bimbingan tentang teknik-teknik membaca efisien, maka anak itu akan memiliki kebiasaan membaca yang efisien,” menurut Tampubolon (dalam Dalman, 2013:39).

Lebih lanjut, Tampubolon (dalam Dalman, 2013:39) menjelaskan bahwa, “pembentukan membaca efisien pada usia dewasa jauh lebih sukar daripada pembentukan pada saat masih anak-anak. Tetapi bukan tidak mungkin, karena pada usia dewasa yang perlu dikembangkan adalah minat membaca dan pembelajaran mengenai teknik-teknik membaca yang baik. Pada usia dewasa, pengembangan minat dapat dilakukan dengan disiplin diri. Dapat dimulai dengan membaca bacaan yang mudah dan menarik setiap hari, misalnya setengah jam. Kemudian, waktu membaca tersebut semakin ditingkatkan, bahan-bahan bacaan dapat diganti dengan bahan-bahan fiksi seperti, novel, cerpen ataupun nonfiksi seperti karya ilmiah, skripsi, biografi.”

Gordon Wainwright mengemukakan 14 ciri kebiasaan membaca yang baik atau pembaca yang matang dan baik adalah menghindari regresi, memahami apa yang dibaca, waktu fiksasi, jangkauan pandangan mata, ritme saat membaca, kecepatan fleksibel dalam membaca, relaks (rilek) waktu

membaca, antisipasi sifat materi bacaan, konsentrasi, ingatan, kosakata, latar belakang pengetahuan, dan membaca secara kritis.

13. Kebiasaan Membaca yang Tidak Efisien

Kebiasaan membaca yang tidak efisien umumnya dapat mengurangi kemampuan membaca siswa, walaupun dalam keadaan tertentu ada diantara kebiasaan-kebiasaan tersebut mungkin diperlukan. Tampubolon (2016:10) menyatakan kebiasaan-kebiasaan membaca yang tidak efisien sebagai berikut:

1. Membaca dengan suara terdengar
2. Membaca dengan suara seperti berbisik
3. Membaca dengan bibir bergerak
4. Membaca dengan kepala bergerak mengikuti baris bacaan (kepala perlu bergerak, misalnya, apabila hendak berpindah dari satu kolom atau halaman ke kolom atau halaman yang lainnya).
5. Membaca dengan menunjuk baris bacaan (kata demi kata) dengan jari, pensil, atau alat lainnya.
6. Membaca kata demi kata
7. Susah mengadakan konsentrasi sewaktu membaca
8. Cepat lupa isi bagian-bagian bacaan yang telah dibaca
9. Tidak dapat dengan cepat menemukan kalimat topik dalam bacaan
10. Tidak dapat dengan cepat menemukan informasi tertentu yang diperlukan dalam bacaan
11. Jarang sekali (sedikit sekali waktu untuk) membaca.

14. Membiasakan Membaca

Buku merupakan gudang ilmu, karena hampir semua cabang keilmuan bisa ditemukan didalam buku dan buku merupakan jendela dunia. Karena dengan buku seseorang bisa mengetahui apa saja tentang dunia ini tanpa harus mengelilinginya terlebih dahulu. Semakin banyak buku yang dibaca oleh seseorang maka semakin banyak pula inspirasi untuk menciptakan sebuah karya tulis. Dimasa modern ini masi banyak siswa yang tidak membiasakn diri untuk membaca karena sepagai pelajar tidak memiliki metose dalam membaca, sehingga

pada saat membaca sering timbul rasa malas, bosan, dan mengantuk. Berikut beberapa cara agar kita menyukai kegiatan membaca dan menjadi terbiasa:

1. Mulailah dari buku yang paling kita sukai temanya

Jangan memulai membiasakan membaca buku yang membuat kita bosan. Mulai membiasakan membaca dengan buku-buku cerita, cerpen, novel lalu berlanjut ke buku praktis (yang pakai kata kunci: cara, langkah, tips, dan kiat) lalu berlanjut lagi ke buku motivasi dan pengembangan diri. Satu hal yang pasti sesuaikan dengan minat kita, agar niat untuk membaca tidak hanya berasal dari pikiran saja tetapi juga dari hati.

2. Tumbuhkan rasa ingin tahu

Untuk semakin memicu rasa untuk membaca, maka tumbuhkanlah rasa ingin tahu. Tanyakan setiap hal yang ada disekitar kita dan carilah jawabannya dibuku. Biasanya rasa ingin tahu dan penasaran sangat efektif untuk menggerakkan diri untuk melakukan sesuatu.

3. Memilih teman yang gemar membaca

Dengan berteman dengan teman yang gemar membaca akan sangat membantu seseorang agar ia juga suka dan tidak cepat bosan dalam membaca. Karena kebiasaan seorang teman akan itu akan sangat mempengaruhinya. Ketika seseorang bergaul dengan teman yang mempunyai kebiasaan gemar membaca maka lambat laun ia juga terbiasa dalam membaca.

4. Memilih waktu yang tepat untuk membaca

Waktu yang tepat akan mempengaruhi konsentrasi dalam membaca, biasanya seseorang akan berkonsentrasi dalam membaca ketika ia sedang sendiri. Misalnya waktu pagi sesudah subuh, yang mana banyak orang memilih waktu ini karena saat itu kondisi otak masih segar belum terisi oleh berbagai macam permasalahan. Jika seseorang sudah bisa menentukan waktu yang tepat untuk membaca maka ia akan terbiasa membaca diwaktu tersebut dan lambat laun ia akan menyukai kegiatan membaca. Pilihlah waktu yang sesuai, dalam artian waktu yang tidak ada gangguan baik dari luar maupun dari dalam diri kita. Waktu yang sesuai disini hanya kita sendiri yang tahu kapan.

5. Memilih tempat yang tenang dan nyaman

Hal ini juga dapat meningkatkan konsentrasi membaca. Seseorang tentunya tidak akan bisa mencerna isi buku yang dibacanya dengan baik apabila ia membaca ditempat yang ramai dan bising. Maka dari itu wajib menghindari tempat-tempat seperti itu. Tempat yang sesuai untuk membaca yaitu ditempat yang terang, sejuk bersih, nyaman, tenang, rapi, menurut kita sendiri. Jika ingin membaca ditempat yang lebih kondusif maka kita bisa mengunjungi taman bacaan atau perpustakaan.

(Sumber:<http://www.kompasiana.com/faizawasila/5a1590da51699552784a7da2/bagaimanakah-diri-agar-gemar-membaca>) [diakses pada 15 Maret 2019 pukul 21:24]

15. Pengertian Paragraf

Menurut Kosasih (2017:22) “Paragraf adalah bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (kalau lisan).” Sebuah paragraf ditandai oleh sesuatu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat. Oleh karena itu, paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat yang saling berhubungan.

“Paragraf adalah satuan bentuk bahasa yang umumnya merupakan gabungan beberapa kalimat” (Lamuddin Finoza 2008:189). Dalman (2012:49) menyatakan bahwa “paragraf adalah satuan pengembangan terkecil dari suatu karangan.” Adapun kalimat-kalimat yang membentuk suatu paragraf umumnya terbagi atas dua jenis, yaitu kalimat topik dan kalimat jabaran.

Maka dari beberapa pengertian paragraf diatas peneliti menyimpulkan paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang berisi gabungan beberapa kalimat yang memiliki makna, dan dalam paragraf terdapat kalimat topik dan kalimat jabaran.

16. Unsur-unsur Paragraf

Kosasih (2017:22) mengatakan bahwa dalam pengungkapan gagasan itu, paragraf didukung oleh unsur-unsur tertentu dengan fungsi yang berbeda-beda. Unsur tersebut terbagi atas 2, yaitu:

1. Gagasan Utama

Gagasan utama adalah gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Gagasan utama dinyatakan secara eksplisit atau secara implisit. Gagasan utama eksplisit dijumpai pada paragraf deduktif, induktif, atau paragraf campuran. Pada kalimat ini gagasan utama diwakili oleh kalimat utama. Sementara gagasan utama implisit umumnya dijumpai pada paragraf narasi atau deskripsi. Dalam jenis paragraf ini kalimat utama dijumpai pada seluruh kalimat dalam paragraf itu.

2. Gagasan Penjelas

Gagasan penjelas adalah gagasan yang fungsinya menjelaskan gagasan utama. Gagasan penjelas umumnya dinyatakan oleh lebih dari satu kalimat. Kalimat yang mengandung gagasan penjelas disebut kalimat penjelas.

17. Jenis-jenis Paragraf

Lamuddin (2008:198) mengatakan bahwa berdasarkan kalimat utamanya paragraf terbagi atas empat jenis, yaitu:

1. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terdapat pada awal paragraf. Yang menyajikan pokok permasalahan terlebih dahulu, lalu menyusul uraian atau rincian permasalahan paragraf.

Contoh paragraf deduktif:

Kebudayaan terbagi atas dua macam, yaitu kebudayaan fisik dan kebudayaan nonfisik. Kebudayaan fisik tampak jelas karena merujuk pada benda-benda. Kebudayaan nonfisik yang berupa pemikiran dan berupa tingkah laku. Contoh hasil kebudayaan fisik adalah patung, lukisan, mobil, dan jembatan. Contoh kebudayaan yang berupa pemikiran adalah filsafat, pengetahuan, ideologi etika, dan estetika. Hasil kebudayaan yang berupa tingkah laku adalah adat istiadat, tidur, bertani, bahkan berkelahi.

2. Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak diakhir paragraf. Paragraf ini menyajikan penjelasan terlebih dahulu, barulah diakhiri dengan pokok permasalahan paragraf.

Contoh paragraf induktif:

Yang dimaksud dengan kebudayaan fisik tampak jelas karena merujuk pada benda-benda. Kebudayaan nonfisik yang berupa pemikiran dan berupa tingkah laku. Contoh hasil kebudayaan fisik adalah patung, lukisan, mobil, dan jembatan. Contoh kebudayaan yang berupa pemikiran adalah filsafat, pengetahuan, ideologi etika, dan estetika. Hasil kebudayaan yang berupa tingkah laku adalah adat istiadat, tidur, bertani, bahkan berkelahi. *Jadi, kebudayaan terbagi atas dua macam, yaitu kebudayaan fisik dan kebudayaan nonfisik.*

3. Paragraf Campuran (Deduktif-Induktif)

Paragraf campuran adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Kalimat pada akhir paragraf umumnya menegaskan kembali gagasan utama yang terdapat dalam kalimat pertama.

Contoh paragraf campuran:

Pemerintah menyadari bahwa rakyat Indonesia memerlukan rumah murah, sehat, dan kuat. Departemen PU sudah lama menyelidiki bahan rumah yang murah, tapi kuat. Agaknya bahan perlit yang diperoleh dari batu-batuan gunung berapi sangat menarik perhatian para ahli. Bahan ini tahan api dan tahan air. Lagi pula, bahan perlit dapat dicetak menurut keinginan seseorang. Usaha ini menunjukkan bahwa pemerintah berusaha membangun rumah murah, sehat, dan kuat untuk memenuhi keperluan rakyat.

4. Paragraf Deskriptif/Naratif

Paragraf ini mempunyai kalimat-kalimat yang sama pentingnya sehingga tidak satupun kalimat yang bukan kalimat topik/utama.

Contoh paragraf deskripsi/narasi:

Pagi hari itu aku duduk dibangku panjang dalam taman dibelakang rumah. Matahari belum tinggi benar, baru sepenggallah. Sinar matahari pagi menghangatkan badan. Di depanku bermekaran bunga beraneka warna. Ku hirup hawa pagi yang segar sepuas-puasku.

18. Syarat-syarat Penyusunan Paragraf yang Baik

Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya, baik itu antar gagasan utamanya dengan gagasan penjelasnya ataupun antara kalimat-kalimatnya (Kosasih 2017:25).

Menurut Lamuddin (2008:193) syarat menyusun paragraf adalah sebagai berikut:

1. Kesatuan Paragraf

Sebuah paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam paragraf hanya membicarakan satu ide pokok. Apabila dalam sebuah paragraf terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang dibicarakan, berarti dalam paragraf itu mempunyai lebih dari satu ide pokok.

2. Kepaduan Paragraf

Kepaduan paragraf muncul akan terwujud jika aliran kalimat dalam paragraf berjalan dengan mulus dan lancar serta logis. Untuk itu repetisi kata dan frasa, jasa kata ganti, kata dan frasa penghubung dapat dimanfaatkan untuk memadukan paragraf.

19. Kalimat Utama

Tampubolon (2016:85) menyatakan bahwa “kalimat utama adalah kalimat yang mengandung pokok pikiran paragraf dan kalimat-kalimat jabaran yang mengandung isi jabaran dari pikiran pokok.”

Menurut Lamuddin (2008:191) “kalimat yang membangun paragraf pada umumnya diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu kalimat topik atau kalimat utama dan kalimat penjelas atau kalimat pendukung.” Kalimat utama adalah kalimat yang berisi ide pokok atau ide utama paragraf. Dan kalimat penjelas adalah kalimat yang berfungsi menjelaskan atau mendukung ide utama paragraf.

Kalimat utama memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merupakan kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri.
2. Mengandung permasalahan yang potensial untuk dirinci dan diuraikan lebih lanjut.
3. Mempunyai arti yang cukup jelas tanpa harus dihubungkan dengan kalimat lain.
4. Dapat dibentuk tanpa bantuan kata sambung dan frasa transisi.

Kalimat penjelas memiliki ciri-ciri adalah:

1. Merupakan kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri (dari segi arti)

2. Arti kalimat ini kadang-kadang baru jelas setelah dihubungkan dengan kalimat lain dalam satu paragraf.
3. Pembentukannya sering memerlukan bantuan kata sambung dan frasa transisi.
4. Isinya berupa rincian, keterangan, contoh dan data tambahan lain yang bersifat mendukung kalimat utama.

Dapat disimpulkan kalimat utama adalah kalimat yang berisikan kalimat topik/ide pokok dan kalimat penjabar.

20. Cara Membaca Kalimat Utama

Untuk mendapatkan kalimat utama dengan cepat, kita harus berpikir bersama penulis. Oleh karena itu, menurut Soedarso (dalam Dalman 2013:199) hendaklah kita mengikuti struktur dan gaya penulis dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Hendaklah membaca dengan mendesak, dengan tujuan mendapatkan ide pokok secara tepat. Jangan membaca kata demi kata tetapi seraplah idenya dan bergeraklah lebih cepat tetapi jangan kehilangan pengertiannya.
2. Hendaklah membaca dengan cepat, dan cepatlah mengerti idenya, serta terulah membaca sebagian yang lain
3. Kurangi kebiasaan menekuni detail kecil. Cepatlah bereaksi terhadap pokok suatu karangan dengan cermat.
4. Membaca memang harus dilakukan dengan cepat, tetapi harus tetap ingat terhadap kefleksibelan sehingga adakalanya membaca harus diperlambat supaya tidak kehilangan pemahaman.
5. Rasakan bahwa membaca lebih cepat dari biasanya. Yang tidak layak diperhatikan hendaklah pandang lebih cepat dan alihkan perhatian kembali kepokok bacaan.
6. Membaca jangan sampai tergesa-gesa, sehingga dapat mengakibatkan ketegangan. Ketegangan dan ketergesahan tidak akan membantu memahami dengan cepat.
7. Perlu berkonsentrasi dengan cepat dan tepat. Terlibat penuh pada ide, gagasan yang tercetak.

Dari ketujuh cara membaca kalimat utama di atas, apabila pembaca melakukan dengan benar maka pasti akan dengan mudah memahami isi bacaan dengan baik. Seotang pembaca yang baik, ia akan mencari kalimat utama dari apa yang dibacanya dan menguasai kalimat utama tersebut dan kemudian akan dihubungkan dengan skemata yang dimiliki sehingga ia mampu memahami isi bacaan tersebut dengan baik. Oleh sebab itu, membaca jenis teks apapun sebaiknya temukan kalimat utamanya terlebih dahulu.

B. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai salah satu keterampilan, keterampilan membaca hanya akan dicapai dengan baik apabila disertai dengan usaha dan latihan yang sungguh-sungguh. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang didalam membaca antara lain adalah minat, kebiasaan, motivasi diri, lingkungan, kemampuan membaca, bahan ajar, cara menyiasati bahan bacaan tersebut.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sebagaimana yang telah dikatakan salah satu faktor pendukung membaca adalah adanya minat yang menjadi kebiasaan siswa dalam membaca leh karena itu disini pendidik harus membiasakan anak didik dalam membaca.

Minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Peranan minat dalam membaca sangat penting, karena minat sumber pemicu utama seseorang dalam melakukan aktivitas membaca. Apabila minat membaca tidak ada maka, niat siswa dalam membiasakan diri dalam membaca sudah pasti tidak akan berkembang. Membiasakan membaca perlu dikembangkan karena dengan biasa membaca siswa akan mampu menangkap banyak hal penting.

Namun, sebagaimana yang kita ketahui rendahnya minat baca siswa yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam membaca. Dalam hal ini mengakibatkan permasalahan dalam kemampuan siswa menentukan kalimat utama paragraf. Siswa sering keliru atau tidak dapat memahami kalimat utama sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penulis dalam suatu bacaan, siswa tidak bisa menentukan kalimat utama paragraf dengan tepat baik secara langsung ketika ia berbicara ataupun secara tidak langsung ketika ia menuis sebuah karangan.

Kalimat utama secara sederhana dapat dikatakan sebagai inti dari pembahasan paragraf dalam suatu bacaan. Kalimat utama menjadi penggerak dalam paragraf, sehingga paragraf tersebut utuh dan dapat dimengerti maknanya. Informasi yang terdapat dalam suatu bacaan, pada dasarnya akan mudah dimengerti oleh pembaca mahir. Sementara untuk pembaca pemula, hal ini akan dianggap sulit, mengingat letak kalimat utama dalam paragraf tidak selalu sama. Kalimat utama kadang terletak diawal paragraf, diakhir paragraf, ada juga diawal dan diakhir paragraf, dan adapula yang kalimat utamanya terdapat pada seluruh kalimat dalam paragraf tersebut.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari membiasakan membaca dalam menentukan kalimat utama paragraf. Semakin seseorang sering membaca maka akan semakin pandai pula ia dalam menangkap pesan bacaan yang terwujud sebagai kalimat utama. Begitu pula, semakin malas seseorang membaca maka akan sulit pula baginya dalam menemukan kalimat utama paragraf.

C. Hipotesis Penelitian

Esti Yuandari dan R.Topan (2017:21) mengemukakan bahwa hipotesis berasal dari kata *hupo* dan *thesis*. *Hupo* artinya sementara atau lenah kebenarannya dan *thesis* merupakan pernyataan atau teori. Sehingga dapat dikatakan hipotesis adalah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang telah diungkapkan diatas maka peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut “Ada pengaruh yang erat antara membiasakan membaca terhadap kemampuan siswa dalam

menentukan kalimat utama paragraf pada siswa kelas IV SD Negeri 101800 Delitua Tahun Ajaran 2018/2019”.

D. Definisi Operasional

Dari kajian teori yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membuat beberapa definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan informasi berupa kalimat utama dan pemahaman terhadap isi bacaan.
2. Kemampuan membaca adalah kesepadanan antara kecepatan dalam membaca dengan tujuan siswa dapat dengan cepat menemukan kalimat utama dan pemahaman terhadap isi bacaan.
3. Minat baca adalah ketekunan yang terdapat dalam diri siswa dalam mengembangkan kesadarannya terhadap membaca.
4. Kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang dan telah mendarah daging pada diri seseorang untuk memperoleh pesan, informasi dan pengetahuan berupa kalimat utama.
5. Paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang berisi gabungan beberapa kalimat yang memiliki makna, dan dalam paragraf terdapat kalimat topik dan kalimat jabaran.
6. Paragraf deduktif adalah paragraf yang memiliki kalimat utama diawal.
7. Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak diakhir paragraf.
8. Kalimat utama adalah kalimat yang berisikan kalimat topik/idepokok dan kalimat penjabar.